Lahirnja PKI dan perkembangannja

D. N. Aidit

Lahirnja PKI Dan Perkembangannja (1920 - 1955)

★

Oleh : D. N. Aidit

(Pidato untuk memperingati ulangtahun ke-35 PKI, diutjapkan tanggal 23 Mei 1955 di Djakarta).

Jajasan „PEMBARUAN"
Djakarta 1955

Tjetakan ke 30.001 — 80.000
Djuni 1955

(Tjukilan-kaju oleh Ting-ping)

D.N. Aidit
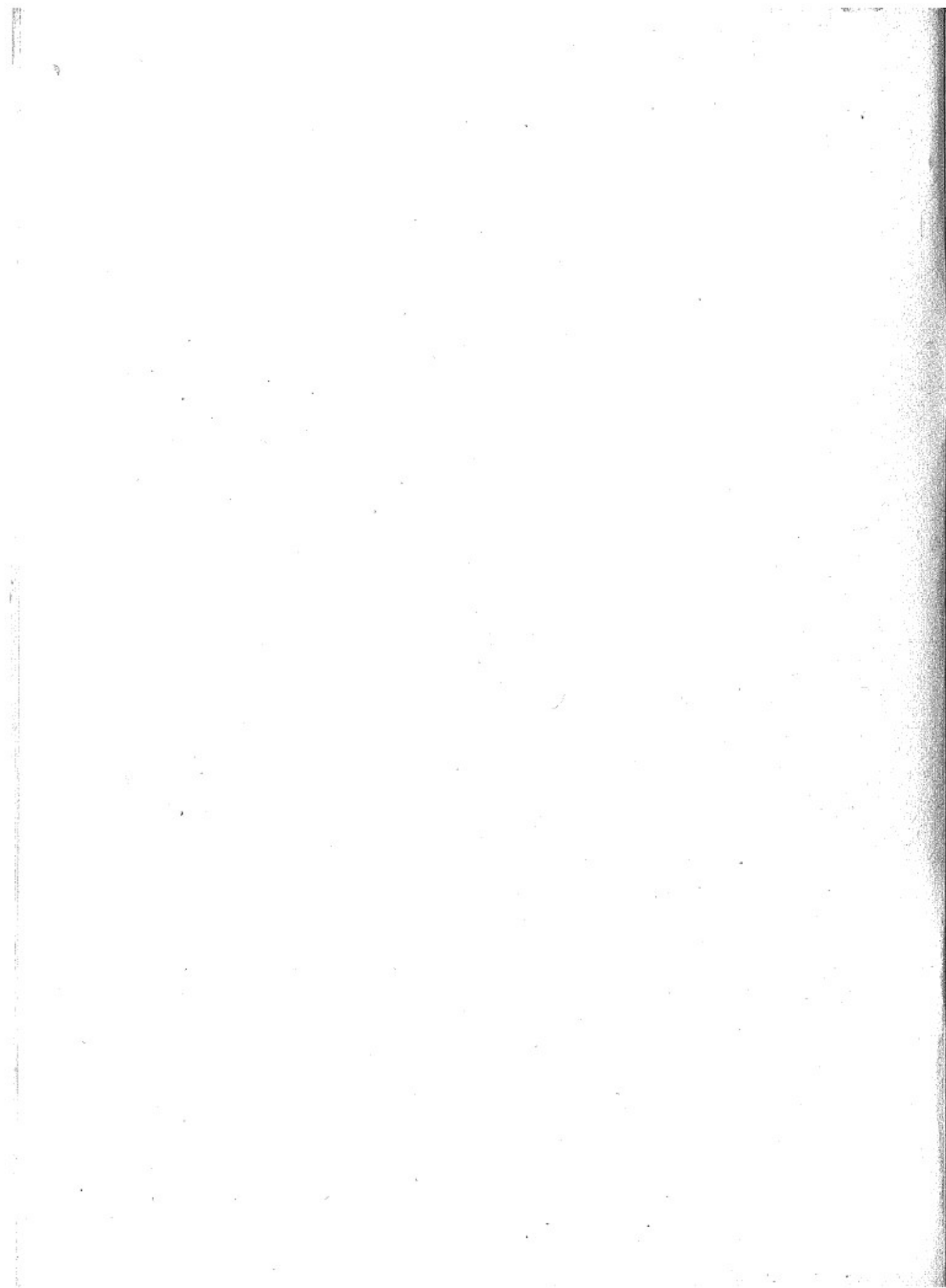
Sebagai Pengantar

Pidato ini diutjapkan oleh sekretaris djendral CCPKI, D.N. Aidit, pada ulangtahun ke-35 PKI, 23 Mei 1955 j.l.

PKI adalah salah satu partai jang tertua dan terbesar di Indonesia, PKI sudah mendjalani pergulatan jang tidak singkat dan tidak mudah, dan diantara partai² politik di Indonesia PKI adalah barangkali partai jang paling disukai tetapi djuga paling dibentji.

Mudah difahami bahwa sangat dirasakan perlunja mengenal sedjarah dari partai jang demikian. Bagi jang menjukai, agar kesukaannja itu mendjadi kesukaan jang se-sedar²nja, dan bagi jang membentji, agar kebentjiannja itu didasarkan pengertian, dan bukan dikarenakan prasangka.

Keperluan, bahkan keharusan ini, rasanja tjukup memberi alasan bagi penerbit untuk mentjetak „Lahirnja PKI dan perkembangannja" ini.

Penerbit.

Djuni, 1955.
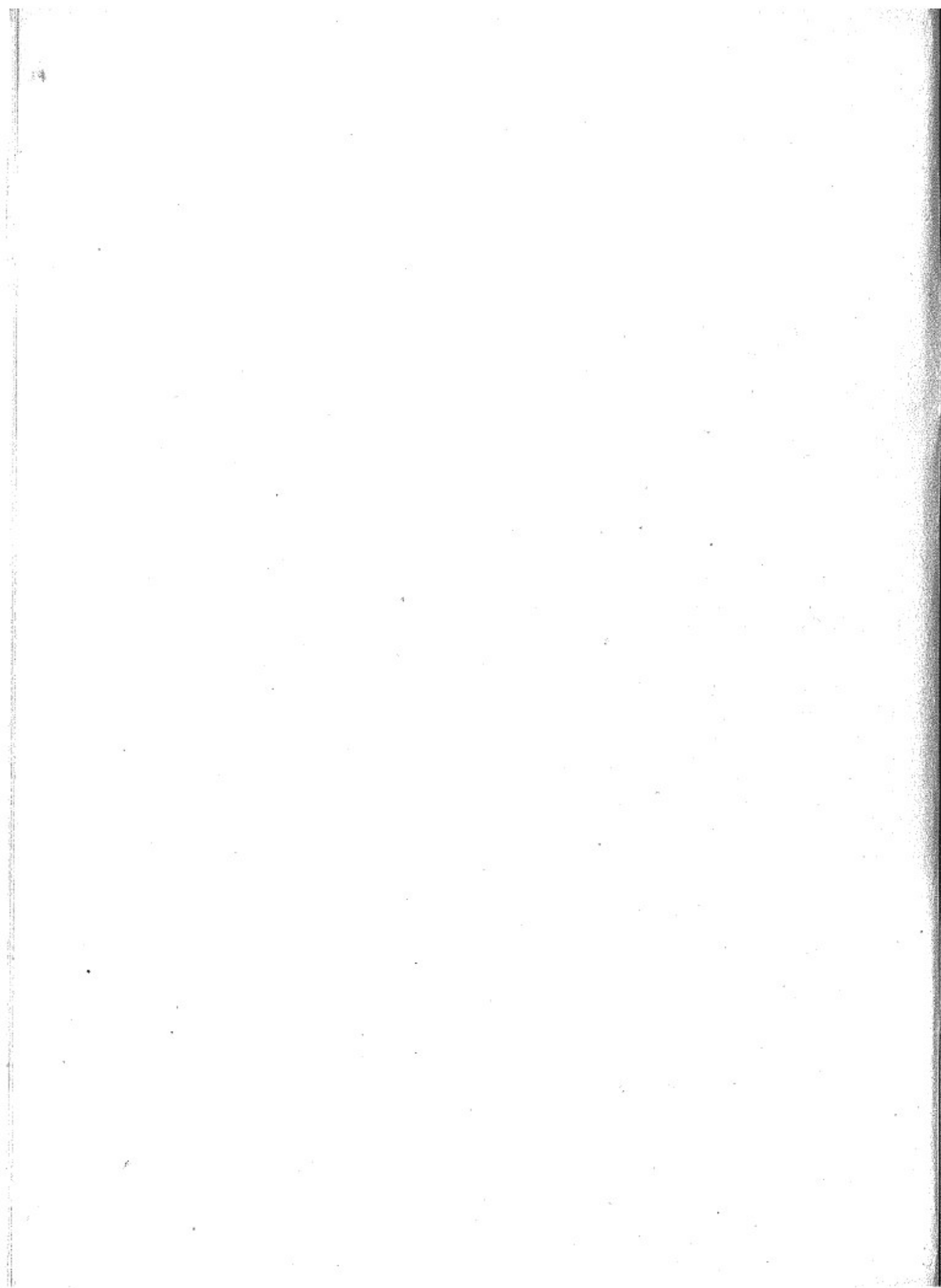
Partai Komunis Indonesia (PKI) dibentuk pada tgl. 23 Mei 1920. Djadi tanggal 23 Mei tahun 1955 ini adalah ulangtahun PKI jang ke-35.

Lahirnja PKI 35 tahun jang lalu adalah lahirnja satu Partai klas buruh Indonesia. Perkembangan Partai ini adalah perkembangan daripada sedjarah klas buruh Indonesia dalam memimpin kaum tani dan massa Rakjat lainnja dalam perdjuangan perwira melawan imperialisme dan kakitangannja, dalam perdjuangan untuk menumbangkan kekuasaan reaksioner dan mendirikan kekuasaan Rakjat jang bersendikan persekutuan majoritet daripada Rakjat, jaitu persekutuan kaum buruh dan tani. Hanja kekuasaan Rakjat jang demikian ini memungkinkan tertjapainja Indonesia sosialis dikemudian hari.

Sedjarah 35 tahun PKI bukanlah sedjarah jang tenang dan damai, tetapi sedjarah jang mengalami banjak pergolakan, banjak marabahaja, banjak kesalahan dan banjak pengorbanan. Tetapi djuga sedjarah jang heroik, jang gembira, jang banjak peladjaran dan jang mentjatat sukses[2].

Perkembangan PKI selama 35 tahun dapat dibagi sebagai berikut :

I. Pembentukan Partai Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Pertama (1920 — 1926).

II. 20 Tahun Dibawah Tanah Dan Front Anti-fasis (1926 — 1945).

III. Revolusi Agustus dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Kedua (1945 — 1951).

IV. Peluasan Front Persatuan Dan Pembangunan Partai (1951 — ....).

I

Pembentukan Partai Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Pertama (1920 — 1926)

PKI adalah sintese daripada gerakan buruh Indonesia dengan Marxisme-Leninisme. PKI didirikan pada tgl. 23 Mei 1920 bukanlah sebagai sesuatu jang kebetulan, tetapi sesuatu jang objektif. PKI lahir dalam zaman imperialisme, sesudah di Indonesia ada klas buruh, sesudah di Indonesia dibentuk serikatburuh² dan dibentuk ISDV (Indonesische Sociaal Democratische Vereniging), sesudah Revolusi Sosialis Oktober Rusia tahun 1917. PKI adalah anak zaman jang lahir pada waktunja.

Bahwa lahirnja PKI karena keharusan zaman mendjadi djelas dari tulisan Kawan Stalin dalam bukunja „**Dasar² Leninisme**" sbb. :

> „*Imperialisme jalah exploitasi (pemerasan) jang paling tidak kenal malu dan penindasan jang paling tidak berperikemanusiaan terhadap be-ratus² djuta manusia jang mendiami koloni² jang luas dan negeri² jang tergantung. Tudjuan dari exploitasi dan penindasan ini jalah untuk mendapat keuntungan² luarbiasa. Tetapi dalam mengexploitasi negeri² ini imperialisme terpaksa membikin djalan² kereta-api, fabrik² dan perusahaan² disitu, mentjiptakan pusat² industri dan perdagangan. Timbulnja suatu klas kaum pro-*

letar, muntjulnja intelegensia bumiputera, bangunnja kesedaran nasional, tumbuhnja gerakan untuk kemerdekaan — demikianlah akibat² jang tidak dapat dihindari dari 'politik' ini. Pertumbuhan daripada gerakan revolusioner disemua koloni dan negeri² tergantung dengan tidak ada ketjualinja membuktikan dengan djelas kenjataan ini. Keadaan ini adalah penting bagi proletariat karena ia dengan radikal melemahkan kedudukan kapitalisme dengan mengubah koloni² tergantung dari tjadangan² imperialisme mendjadi tjadangan² revolusi proletar".

Apa jang dikatakan oleh Kawan Stalin ini sepenuhnja sesuai dengan apa jang terdjadi di Indonesia pada permulaan abad ke-20. Berhubung dengan penanaman kapital di Indonesia pada permulaan abad ke-20 meningkat dengan tjepat, kapital kolonial terpaksa mengadakan perubahan besar dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Terpaksa diadakan industri² untuk mengerdjakan bahan² mentah seperti gula dan karet, terpaksa dibikin pelabuhan², djalan² kereta-api dan bengkel² reparasi. Djadi, walaupun imperialisme berusaha mempertahankan hubungan feodal, tidak bisa ditjegah bahwa tendens kapitalis djuga merasuk ketengah-tengah bangsa Indonesia. Dengan demikian timbullah klas² baru dalam masjarakat Indonesia, antara lain klas proletar. Ini merupakan dasar baru untuk perdjuangan kemerdekaan Indonesia, dan atas dasar baru inilah berdirinja PKI. Pemberontakan² kaum tani jang tidak teratur dan terus-menerus mengalami kekalahan, sekarang diganti oleh perdjuangan proletariat jang terorganisasi dan jang memimpin kaum tani dan klas² revolusioner lainnja.

Bahwa lahirnja PKI didahului oleh berdirinja serikatburuh² dan ISDV dapat diterangkan sbb : dalam tahun 1905 berdiri serikatburuh kereta-api jang bernama SS-Bond. Dalam tahun 1908 berdiri VSTP (Vereniginge n van Spoor- en Tram Personeel), suatu serikatburuh kereta-api jang militant. Tetapi kemadjuan kesadaran

klas buruh Indonesia sudah menghendaki organisasi jang tidak hanja membatasi diri pada perdjuangan serikatburuh. Bulan Mei 1914 di Semarang berdirilah ISDV, organisasi politik jang menghimpun intelektuil² revolusioner Indonesia dan Belanda jang bertudjuan menjebarkan Marxisme dikalangan kaum buruh dan Rakjat Indonesia. ISDV inilah jang pada tanggal 23 Mei 1920 melebur diri mendjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Mengenai Revolusi Sosialis Oktober tahun 1917 jang mendorong berdirinja PKI saja hanja hendak memindjam perkataan Kawan Mau Tje-tung sbb :

„Salvo Revolusi Oktober menjedarkan kita akan Marxisme-Leninisme. Revolusi Oktober membantu orang² progresif di Tiongkok dan diseluruh dunia untuk menerima pandangan dunia proletar sebagai alat meramalkan masadepan daripada suatu nasion dan memikirkan kembali masaalah²nja sendiri".

Dengan berdirinja PKI teranglah bahwa orang² progresif Indonesia tidak ketinggalan dalam menjambut salvo Revolusi Oktober jang besar itu. Dengan perkataan lain, orang² progresif Indonesia dan massa Rakjat Indonesia jang revolusioner tepat pada waktunja ikut memperkuat front revolusioner baru jang menentang imperialisme dunia. Dengan ini perdjuangan untuk kemerdekaan Indonesia mendjadi bagian jang tidak bisa dipisahkan daripada perdjuangan proletariat sedunia untuk menghantjurkan kapitalisme.

Tentang tugas dari kaum Komunis Indonesia sudah didjelaskan oleh Lenin dalam seruannja bulan November 1919 kepada kaum Komunis dari nasion² Timur sbb:

„Dihadapanmu", kata Lenin, *„terletak suatu tugas jang tidak pernah dihadapi oleh Komunis diseluruh dunia. Tugas ini jalah dengan bersandar pada teori dan praktek umum dari Komunisme, kamu harus menjesuaikan dirimu dengan keadaan² istimewa jang*

tidak terdapat di-negeri² Eropa dan hendaknja tjakap mengenakan teori dan praktek ini pada keadaan², dimana massa jang pokok adalah tani, dan masaalah perdjuangan jang perlu dipetjahkan jalah masaalah perdjuangan jang bukan melawan kapital, melainkan melawan sisa² dari Zaman Tengah".

Dari seruan Lenin ini djelas bahwa kaum Komunis di Timur, djadi djuga kaum Komunis Indonesia, tidak hanja harus menjandarkan diri pada „teori dan praktek umum dari Komunisme", tetapi djuga harus **menjesuaikan diri** dengan „keadaan² istimewa jang tidak terdapat di-negeri² Eropa", dan dengan ini jang dimaksudkan Lenin jalah kaum tani.

PKI adalah Partai daripada klas jang baru, jaitu klas buruh, jang diperlukan untuk memikul pertanggungan-djawab sebagai pemimpin. Apa sebab klas buruh memikul pertanggungan-djawab sebagai pemimpin? Klas buruh Indonesia walaupun djumlahnja tidak banjak (kira² 6.000.000 penerima upah dan diantaranja kira² 500.000 buruh modern atau proletariat), tapi ia berlainan dengan kaum tani, karena klas buruh mewakili kekuatan produktif jang baru; klas buruh djuga tidak seperti klas burdjuis, sebab klas buruh mempunjai tekad perdjuangan jang konsekwen, karena klas ini menderita tiga matjam tindasan, jaitu tindasan imperialisme, feodalisme dan kapitalisme. Karena lapangan pekerdjaannja klas buruh adalah klas jang paling berdisiplin, dan karena tidak memiliki alat produksi klas buruh adalah klas jang paling konsekwen dan tidak individualistis. Oleh karena itulah klas buruh, walaupun djumlahnja tidak banjak, harus memikul pertanggungan-djawab memimpin.

Berdirinja PKI, jang kemudian terkenal sebagai kampiun anti imperialisme Belanda, tidak hanja disambut dengan hangat oleh kaum buruh dan kaum tani Indonesia, tetapi djuga oleh golongan² Rakjat lainnja. Djuga

dari kalangan massa tentara dan matros PKI mendapat sambutan. PKI berkembang sangat tjepat.

Dalam waktu jang tidak lama kaum Komunis sudah mempunjai pengaruh jang besar didalam PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh) jang kongresnja dalam bulan Agustus 1920 di Semarang dihadiri oleh 22 serikatburuh dengan anggota seluruhnja 72.000. Pengaruh kaum Komunis terutama dengan melalui VSTP jang militant. Ini adalah permulaan tradisi PKI jang baik dalam gerakan buruh.

Dalam tahun 1920 di Djawa dan di Sumatera terdjadi pemogokan², jang umumnja berachir dengan kemenangan kaum buruh. Kemenangan² ini memberikan semangat dan kegembiraan berdjuang pada kaum buruh, mendidik kaum buruh akan pentingnja organisasi dan disiplin, dan membukakan pada kaum buruh dan Rakjat umumnja kebobrokan daripada peraturan perburuhan kolonial dan pemerintah kolonial.

Kemadjuan² jang ditjapai oleh gerakan Buruh membikin kuatir pemerintah, dan jang lebih menguatirkan lagi, bahwa pengaruh Komunis makin besar. Pemerintah berusaha mempengaruhi Serikat Islam (SI) dan mempertadjam pertentangan antara kaum Komunis (PKI) dengan SI. Aliran² reformis dalam PPKB disokong oleh pemerintah Belanda dan dengan demikian mempertadjam pertentangan antara aliran revolusioner dan aliran reformis.

Dalam Kongres PKI di Kota Gede, Djokjakarta, bulan Desember 1924 ditjatat bahwa PKI mempunjai 38 Seksi jang meliputi 1.140 anggota, sedangkan Serikat Rakjat, „onderbouw" PKI, mempunjai 46 Seksi dan meliputi 31.000 anggota. Djumlah anggota PKI 1.140 dalam tahun 1924 adalah sangat banjak djika dibandingkan dengan anggota Partai Komunis Tiongkok jang hanja berdjumlah 900 sebelum Pergerakan „30 Mei" th. 1925.

Ini adalah bukti bahwa PKI berkembang dengan tjepat walaupun mendapat rintangan² jang besar dari pemerintah kolonial Belanda. Tjepatnja perkembangan Serikat Rakjat menundjukkan sambutan kaum tani jang hangat terhadap PKI, karena keanggotaan Serikat Rakjat terutama terdiri dari kaum tani.

Tetapi simpati jang luas daripada massa dan anggota Partai jang banjak tidak dapat dikonsolidasi oleh Partai. Partai memang telah berbuat jang penting dengan membangunkan semangat anti imperialisme Belanda dikalangan Rakjat, tetapi Partai tidak mampu mengkonsolidasi apa jang sudah ditjapainja.

Kesalahan pokok pemimpin² PKI ketika itu jalah bahwa mereka telah mendjadi mangsa daripada sembojan² ke-kiri²an, tidak berusaha keras untuk mendjelaskan keadaan, mau memetjahkan semua soal dengan satu kali pukul seperti : melikwidasi feodalisme, melepaskan diri dari Belanda, menghantjurkan semua kaum imperialis, menggulingkan pemerintah jang reaksioner, melikwidasi kaum tani kaja, melikwidasi kaum burdjuis nasional. Dengan sendirinja, akibat daripada ini semua jalah timbul persatuan diantara musuh jang sedjati dengan jang bisa mendjadi musuh untuk bangkit melawan Partai. Ini berakibat Partai mengisolasi diri sendiri dan ini sangat melemahkan Partai. Partai tidak tjukup mengarahkan perhatian anggota²nja kepada pekerdjaan² praktis jang ketjil², jang remeh² jang ada hubungannja dengan kebutuhan se-hari² dari kaum buruh, kaum tani dan kaum intelektuil pekerdja. Padahal hanja disini, dalam pekerdjaan ini, Partai bisa mempersatukan massa pekerdja jang luas disekeliling Partai. Sudah tentu pekerdjaan ini bukannja pekerdjaan jang menjenangkan atau enak dan sonder kesukaran². Tetapi, djalan lain tidak ada untuk mengeratkan hubungan Partai dengan massa pekerdja.

Sebagaimana dikatakan dalam „**Djalan Ke Demokrasi Rakjat Bagi Indonesia**", jaitu laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI bulan Maret 1954, dalam tingkat pertama ini

> *„Partai masih gelap samasekali tentang perlunja bersatu dengan burdjuasi nasional, dimana slogan Partai jalah 'sosialisme sekarang djuga', 'sovjet Indonesia', dan 'diktatur proletariat'. Penjelewengan kekiri daripada Partai ini dikritik setjara tepat dan kena oleh Kawan Stalin dalam pidatonja dimuka peladjar² Universitet Rakjat Timur pada tg. 18 Mei 1925, dimana dikatakannja bahwa penjelewengan kekiri ini mengandung bahaja mengisolasi Partai dari massa dan mengubah Partai mendjadi sekte".*

Penjakit „Komunisme 'Sajap Kiri' " jang menghinggapi Partai memang telah mengubah Partai mendjadi suatu sekte, telah mengisolasi Partai dari massa Rakjat jang luas, dan ini memudahkan kekuasaan kolonial jang ganas untuk menghantjurkan Partai. Tepat sekali apa jang dikatakan oleh Kawan Stalin bahwa „Perdjuangan jang teguh melawan penjelewengan ini adalah sjarat jang penting untuk melatih kader² jang sungguh² revolusioner bagi tanah² koloni dan negeri² tergantung ditimur". Kebenaran perkataan Kawan Stalin ini sangat dirasakan dalam perkembangan PKI selandjutnja.

Mengenai pembangunan Partai ketika itu belum mungkin mendapat perhatian jang sungguh² dari pimpinan Partai. Pendidikan teori Marxisme-Leninisme tidak diadakan didalam Partai, elemen² oportunis menjelundup dan berkuasa didalam pimpinan Partai, kritik dan selfkritik serta tjara pimpinan kolektif belum dikenal oleh Partai. Kenjataan ini menjebabkan Partai sangat lemah dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Dalam keadaan dimana Partai terisolasi dari massa dan dalam keadaan dimana organisasi Partai masih sangat lemah, krisis makin memuntjak di Indonesia,

penghidupan Rakjat makin lama makin merosot dan perlawanan² Rakjat jang tidak terorganisasi terhadap alat² pemerintah makin banjak. Dalam keadaan demikian inilah provokasi² dari pemerintah kolonial Belanda datang ber-tubi² dalam bentuk² pemetjatan terhadap kaum pemogok, penangkapan terhadap kaum tani, pembubaran sekolah² jang didirikan oleh PKI atau Serikat Rakjat, pelarangan terhadap suratkabar² kaum buruh, penangkapan terhadap pemimpin² kaum buruh, dll. Terutama untuk menghadapi kaum tani, Belanda membikin gerombolan² teroris seperti misalnja „Sarekat Hedjo" di Priangan. Semuanja ini menjebabkan timbulnja pemberontakan Rakjat tgl. 12 November 1926 di Djawa dan permulaan 1927 di Sumatera. Setelah pemberontakan ini terdjadi PKI tampil kedepan untuk sedapat mungkin memberikan pimpinannja. Sikap PKI jang segera memberikan pimpinan kepada pemberontakan Rakjat ini adalah sikap jang tepat.

Selama dan sesudah pemberontakan itu kelemahan² Partai mendjadi sangat menondjol, misalnja tidak ada kebulatan dalam pimpinan Partai mengenai pemberontakan itu, tidak ada persiapan untuk menjelamatkan kader² dan pimpinan Partai, tidak ada kordinasi antara aksi disatu tempat dengan aksi ditempat lain, tidak ada hubungan antara aksi didesa dengan aksi dikota, dll. Selain daripada itu ada lagi orang seperti Tan Malaka, pada waktu itu adalah salahseorang pemimpin PKI, jang tidak bertindak tegas sebelum pemberontakan dimulai, tetapi menjalahkan pemberontakan sesudah pemberontakan terdjadi. Lebih daripada itu, dia dengan kliknja terang-terangan melakukan praktek trotskis dengan mendirikan partai baru, Pari (Partai Republik Indonesia), didalam keadaan dimana PKI sedang menghadapi teror putih dari pemerintah kolonial dan kakitangannja. Perpetjahan didalam PKI ini lebih menjulitkan pekerdjaan PKI jang sudah sulit itu dan memudahkan politik

petjahbelah Belanda didalam PKI dan didalam gerakan kemerdekaan nasional pada umumnja.

Ribuan anggota dan fungsionaris PKI di-kedjar² dan dihukum, di antaranja ada jang digantung. Banjak jang dibuang ke-tengah² rawa Digul di Irian. Hanja beberapa orang pemimpin PKI berhasil menjelamatkan diri keluarnegeri, diantaranja anggota Central Comite PKI, Kawan Musso.

Anggota² dan fungsionaris² PKI, walaupun mereka belum lama mendjadi anggota Partai, umumnja mempunjai semangat Partai jang kuat. Dengan tiada menjesal dan dengan senjuman dibibir mereka menudju ketiang gantungan, menerima putusan hukuman pendjara atau pengasingan ketanah pembuangan. Politik PKI jang konsekwen anti imperialisme Belanda dan sikap jang gagahberani dari anggota² dan fungsionaris² PKI dalam menghadapi kekuasaan kolonial ketika itu mengangkat peristise politik PKI dimata pedjuang² kemerdekaan jang sedjati dan dimata Rakjat Indonesia. Ini membesarkan kepertjajaan dan ketjintaan Rakjat tertindas Indonesia kepada PKI.

Pemberontakan tahun 1926 berachir dengan kekalahan PKI dan Rakjat Indonesia jang revolusioner. Tetapi satu hal jang tidak bisa dilupakan, bahwa pemberontakan ini telah menundjukkan kepada Rakjat Indonesia, bahwa Belanda bisa dibikin kalangkabut, bahwa kekuasaan kolonial dapat digojangkan, bahwa kekuasaan ini bukan kekuasaan jang mutlak. Oleh karena itu pemberontakan tahun 1926 mempunjai arti jang luarbiasa besarnja dalam meningkatkan kesadaran politik Rakjat Indonesia.

Kesimpulan daripada semuanja jalah, bahwa pimpinan PKI belum mampu memperpadukan kebenaran umum Marxisme-Leninisme dengan praktek revolusi Indonesia, karena pimpinan PKI belum memiliki teori Marxisme-Leninisme dan belum mempunjai pengertian

tentang keadaan sedjarah dan masjarakat Indonesia, tentang tanda² istimewa revolusi Indonesia dan tentang hukum² revolusi Indonesia. Akibatnja jalah, bahwa Partai tidak mengetahui tuntutan pokok jang objektif dari Rakjat Indonesia, tuntutan jang menghendaki lenjapnja imperialisme dan feodalisme serta terwudjudnja kemerdekaan nasional, demokrasi dan kebebasan. Selandjutnja pimpinan Partai tidak menginsjafi bahwa untuk mentjapai tuntutan pokok ini harus digalang front persatuan jang luas antara klas buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil kota dan burdjuasi nasional, jang bersendikan persekutuan buruh dan tani dibawah pimpinan klas buruh. Dari tidak adanja pengertian tentang semuanja ini timbullah dikalangan pimpinan Partai ketika itu fikiran² keliru jang mengira bahwa „kaum tani tidak bisa dipertjaja dalam semua aksi", bahwa „kaum pertengahan dan kaum terpeladjar sudah mendjadi alat kaum modal", bahwa PKI harus „anti semua kapitalisme", bahwa sembojan PKI adalah „sosialisme sekarang djuga", „sovjet Indonesia", „diktatur proletariat" dsb.

Walaupun dalam tingkat ini organisasi Partai berkembang, tetapi Partai tidak diperkokoh. Anggota² dan kader² Partai tidak diperteguh dalam ideologi dan politik, dan mereka tidak mendapat pendidikan Marxisme-Leninisme jang diperlukan. Elemen² jang aktif didalam Partai tidak dapat didjadikan tulangpunggung Partai. Dalam keadaan genting menghadapi provokasi dan teror putih pertama elemen² jang berkuasa didalam pimpinan Partai tidak dapat memimpin seluruh Partai untuk menjelamatkan Partai.

Pokoknja, PKI dalam tingkat pertama ini tidak berpengalaman dalam dua soal pokok, jaitu (1) dalam soal front persatuan dan (2) dalam soal pembangunan Partai.

II

20 Tahun Dibawah Tanah Dan Front Anti-Fasis (1926 — 1945)

Sesudah pemberontakan tahun 1926 PKI dinjatakan dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda. Berhubung dengan PKI tidak bisa lagi bekerdja legal dan karena tertarik oleh slogan² kiri, massa revolusioner jang tadinja dipimpin oleh PKI menjambut partai nasionalis kiri, PNI (Partai Nasional Indonesia), jang didirikan dalam tahun 1927. Kader² dan anggota² PKI banjak jang memasuki partai kiri ini disamping memasuki organisasi² massa. Tetapi kegiatan² kader² dan anggota² PKI ketika itu tidak terpimpin jang baik, karena PKI belum mempunjai pimpinan sentral jang baru.

Sedjak kekalahan pemberontakan tahun 1926 mulailah masa menurun dalam gerakan kemerdekaan nasional Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda ternjata tidak hanja menindas PKI dan organisasi² massa revolusioner jang berada dibawah pimpinan PKI, tetapi djuga menindas PNI, dengan melakukan matjam² provokasi, merintangi segala aktivitetnja dan mengasingkan pemimpin²nja.

Kesempatan dimana PKI dan partai nasionalis kiri dipukul oleh pemerintah kolonial, digunakan oleh kaum nasionalis kanan jang mempunjai kekuatan pokok dalam Partai Bangsa Indonesia (PBI) untuk mempererat ker-

djasamanja dengan pemerintah Belanda. Mereka memusatkan pekerdjaannja pada apa jang mereka namakan pekerdjaan „positif", jang maksudnja jalah mendirikan koperasi², sekolah², perkumpulan² dagang, dsb. Sampai batas² jang tertentu kaum nasionalis kanan berhasil meluaskan pekerdjaannja dibeberapa daerah sampai ke-desa². Belanda suka menamakan mereka „kaum nasionalis jang sehat", karena aktivitetnja tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah Belanda, dan oleh karena itu djuga mendapat fasilitet² jang diperlukan dari pemerintah Belanda.

Tetapi masa menurun dalam gerakan kemerdekaan tidak memakan waktu jang pandjang. Krisis dunia jang diikuti oleh kemelaratan Rakjat banjak, oleh penghematan, kenaikan padjak, massa ontslag, dsb. menghalangi kerdjasama jang tenteram antara kaum nasionalis kanan dengan pemerintah Belanda. Suara² radikal dari kalangan kaum buruh, kaum tani dan intelektuil makin lama makin njaring. Zaman krisis ini terkenal dengan nama „zaman malaise", atau kaum tani Indonesia menamakannja „zaman meleset".

Laksana petjutan halilintar dipanas terik terdjadilah dalam bulan Februari 1933 pemberontakan anak kapal „Zeven Provincien" jang mendapat sambutan hangat dari kaum buruh dibanjak negeri. Kedjadian ini merupakan peristiwa jang penting dalam membangunkan kembali semangat perlawanan Rakjat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Kemudian dalam bulan Djuli 1933 mengantjam pemogokan kereta-api di Djawa, jang dengan sangat sulit dapat ditjegah oleh pemerintah Belanda dengan bantuan kaum reformis Indonesia.

Di-daerah² timbul perlawanan² Rakjat, kebanjakannja sebagai tindakan² dan aksi² perseorangan, sebagai bukti bahwa semangat perlawanan sedang menaik. Penindasan Belanda terhadap aksi² kaum buruh dan per-

lawanan² Rakjat mendjadi dipermudah, karena PKI belum berhasil menjusun kembali pimpinan sentralnja setjara baik.

Sedjak tahun 1932 PKI jang bekerdja dibawah tanah mendasarkan aktivitetnja pada program 18 fasal, jang antara lain berbunji : kemerdekaan penuh bagi Indonesia, pembebasan segera semua tahanan politik dan melikwidasi konsentrasikamp Boven Digul, hak mogok dan hak demonstrasi, upah sama buat pekerdjaan jang sama, berdjuang melawan tiap² penurunan upah, sokongan negara untuk kaum penganggur, tanah untuk kaum tani dan sita tanah kaum imperialis, tuantanah dan lintahdarat, menentang perang imperialis jang baru, dsb. Program ini dibuat sebelum kaum fasis (nasional-sosialis) berkuasa di Djerman.

Dalam bulan Maret 1933, kaum fasis Djerman dibawah pimpinan Hitler naik panggung pemerintahan. Kawan Stalin dalam Kongres Partai Komunis Sovjet Uni ke-17 antara lain mengatakan bahwa kemenangan fasisme di Djerman ini

„.... *tidak boleh hanja dipandang sebagai gedjala kelemahan klas buruh dan sebagai akibat daripada pengchianatan kaum Sosial Demokrat terhadap kaum buruh, jang memberi djalan untuk fasisme; ia djuga harus dipandang sebagai gedjala kelemahan burdjuasi, sebagai gedjala daripada kenjataan bahwa burdjuasi sudah tidak mampu lagi memerintah dengan metode² parlementerisme dan demokrasi burdjuis jang lama, dan, sebagai konsekwensinja, terpaksa dalam politik dalamnegerinja menempuh djalan metode pemerintahan jang teroristis — ia harus dianggap sebagai gedjala daripada kenjataan bahwa burdjuasi sudah tidak mampu lagi menemukan djalan keluar dari keadaan sekarang dengan berdasarkan politik luarnegeri jang damai, dan, sebagai konsekwensinja, ia terpaksa mengambil djalan menudju kepolitik perang*".

Dengan perkataan lain, untuk mengatasi krisis ekonomi jang sangat dalam, untuk mengatasi krisis umum kapitalisme jang bertambah tadjam dan massa Rakjat pekerdja jang mendjadi makin revolusioner, burdjuasi jang berkuasa mentjari pembelaan pada fasisme.

Dengan fasisme kaum imperialis berusaha melemparkan beban krisis *seluruhnja* pada pundak Rakjat pekerdja. Mereka berusaha memetjahkan masaalah pasar dengan djalan memperbudak nasion² jang lemah, dengan lebih mengintensifkan penindasan kolonial dan membagi² kembali dunia dengan mengadakan perang baru. Mereka mau merintangi pertumbuhan kekuatan² revolusi dengan menghantjurkan gerakan revolusioner daripada kaum buruh dan tani serta dengan mengadakan serangan militer pada Sovjet Uni — benteng proletariat dunia.

Kawan Dimitrov dalam pidatonja dimuka Kangres Komintern ke-7 dalam bulan Agustus 1935 antara lain mengatakan, bahwa

> *„Fasisme Hitler bukan hanja nasionalisme burdjuis, tetapi adalah sovinisme kebinatangan. Ia adalah sistim pemerintahan daripada gangsterisme politik, suatu sistim provokasi dan penjiksaan jang dilakukan pada kaum buruh dan elemen² revolusioner dari kaum tani, burdjuasi ketjil dan intelegensia. Ia adalah tjara barbar dan kebinatangan Zaman Tengah, ia adalah agresi² jang tak terkendalikan dalam hubungan dengan nasion² lain".*

Perubahan situasi internasional dengan berkuasanja kaum fasis di Djerman berpengaruh besar pada keadaan politik di Indonesia. Sovjet Uni mengarahkan perdjuangannja terutama pada pembentukan front perdamaian terhadap negara² agresor, dan Komintern dalam kongresnja bulan Agustus 1935 di Moskow menerima sebuah program jang ditudjukan untuk membentuk front Rakjat dan pemerintah Rakjat guna menentang perang

dan fasisme. Ini berarti diperlukan kerdjasama jang lebih luas antara kaum Komunis dengan elemen² burdjuis jang demokratis.

Untuk menjampaikan garis politik anti-fasis ini, dalam tahun 1935 Kawan Musso kembali ke Indonesia dari luarnegeri. Kawan Musso tidak hanja menjampaikan garis politik jang baru ini, ia djuga berhasil menghimpun kembali kader² PKI dan membangun Central Comite PKI jang baru. Tetapi Kawan Musso tidak bisa lama berada di Indonesia, ia harus segera meninggalkan Indonesia lagi karena djedjaknja sudah ditjium oleh pemerintah Belanda. Dengan demikian Kawan Musso tidak sempat berbuat banjak untuk pembangunan Partai, sehingga pemimpin² PKI harus bekerdja dengan tidak ada pegangan jang kuat untuk membangun Partai tipe Lenin dan Stalin.

Atas inisiatif beberapa orang nasionalis kiri dan beberapa orang Komunis didirikan organisasi Rakjat jang legal dengan nama „**Gerindo**" (Gerakan Rakjat Indonesia). Berdirinja Gerindo memberikan kekuatan baru kepada gerakan kemerdekaan nasional dan gerakan anti-fasis. Atas inisiatif Gerindo dan beberapa partai demokratis lainnja, telah dibentuk **Gapi** (Gabungan Politik Indonesia), jaitu front persatuan daripada partai² jang bertudjuan terbentuknja parlemen bagi Indonesia dan jang menawarkan kerdjasama dengan pemerintah Belanda untuk melawan fasisme, terutama fasisme Djepang jang mengantjam Rakjat Asia.

Tgl. 23-25 Desember 1939 Gapi mengadakan **Kongres Rakjat Indonesia** di Djakarta jang dihadiri djuga oleh organisasi² jg. bukan partai politik seperti serikatburuh², organisasi² sosial, dsb, dimana soal parlemen mendjadi atjara jang terutama. Adanja parlemen bagi Indonesia dianggap penting oleh Kongres sebagai sjarat untuk membangunkan kekuatan Rakjat dalam menghadapi bahaja fasisme. Kemudian Kongres Rakjat Indonesia, atas

putusan pemimpin²nja, didjadikan **Madjelis Rakjat Indonesia** jang dianggap mewakili segenap Rakjat Indonesia. Ini adalah persiapan untuk satu parlemen. Tetapi kenjataan ini dianggap sepi oleh pemerintah Belanda. Adjakan Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia kepada Belanda untuk bekerdjasama dalam menghadapi serangan fasisme Djepang tidak disambut oleh Belanda sampai saat Belanda menjerah pada Djepang pada tgl. 9 Maret 1942.

Kerdjasama jang luas antara pemimpin² partai² dan organisasi², tetapi tidak didukung oleh massa Rakjat jang luas, telah menjebabkan gagalnja tuntutan untuk mendapatkan parlemen dan telah menjebabkan gagalnja pergerakan Rakjat memaksa pemerintah Belanda untuk ambil bagian jang aktif dalam perdjuangan anti-fasis bersama-sama dengan Rakjat Indonesia. Ini disebabkan karena PKI belum merupakan Partai jang berakar dimassa, jang dapat menghimpun dan menggerakkan massa Rakjat luas, terutama kaum buruh dan kaum tani. Resolusi² Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia tidak pernah diikuti oleh aksi² massa jang berupa demonstrasi atau aksi² lainnja, jang merupakan tekanan jang berarti pada pemerintah kolonial Belanda.

Akibat daripada front anti-fasis jang tidak tjukup kuat di Indonesia, balatentara Djepang dapat menduduki Indonesia dengan tiada perlawanan, tidak hanja tiada perlawanan dari tentara Belanda, tetapi djuga dari gerakan Rakjat. Materiil maupun moril Rakjat kurang tjukup disiapkan dalam menghadapi fasisme Djepang. Kelandjutannja ialah, bahwa pada permulaan PKI berada dalam kedudukan terisolasi dalam perlawanannja terhadap fasisme Djepang. Pada permulaan pendudukan Djepang anggota² Central Comite PKI dan kader² jang penting daripada PKI banjak jang ditangkap oleh Djepang, dan diantaranja mendapat hukuman mati.

Beberapa bulan sesudah pendudukan Djepang, berdasarkan pengalamannja sendiri Rakjat Indonesia baru sedar akan kekedjaman dan kebinatangan fasisme Djepang. Semangat anti-Djepang makin lama makin meluas ditengah-tengah Rakjat, organisasi² anti-fasis tumbuh di-mana², dan banjak jang berada dibawah pimpinan anggota² dan kader² PKI jang ketika itu banjak hidup dalam buruan mata² Djepang. Penguberan terhadap kaum Komunis dilakukan oleh Djepang dengan tidak henti²nja. Karena tidak rapinja organisasi, sering djuga Djepang menangkap kader² PKI jang penting. Tetapi, walaupun demikian, keganasan Djepang tidak memadamkan perlawanan Rakjat. Di-mana² timbul pemberontakan seperti di Singaparna, Indramaju, Semarang, dll. Djuga dikalangan tentara Peta (Pembela Tanah Air) timbul pemberontakan², dan jang sangat terkenal ialah pemberontakan tentara Peta di Blitar, Kediri.

Mengenai front anti-fasis sebelum dan sesudah Djepang menduduki Indonesia, dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan sbb :

„Front anti-fasis (sebelum pendudukan Djepang, DNA) tidak hanja berhasil menarik burdjuasi nasional, tetapi djuga sebagian dari burdjuasi komprador merupakan tambahan kekuatan dalam front anti-Djepang. Tetapi setelah balatentara Djepang menduduki Indonesia, sebagian besar burdjuasi nasional dan boleh dikata semua burdjuasi komprador mendjalankan politik bekerdjasama dengan Djepang. Burdjuasi nasional mendjalankan politik kerdjasama dengan Djepang, setelah mereka melihat bahwa kekuatan Rakjat melawan Djepang tidak begitu kuat dan mereka mempunjai illusi bahwa Djepang akan memberikan 'kemerdekaan' kepada Indonesia".

Tetapi dengan meningkatnja semangat anti-Djepang, dan apalagi setelah terdjadi pemberontakan² kaum tani

dan tentara, makin lama makin kendor kesetiaan kakitangan Djepang kepada tuannja. Dan achirnja tidak sedikit orang² jang berkedudukan penting mengadakan hubungan² dengan gerakan anti-Djepang dibawah tanah. Golongan mahasiswa dan peladjar Indonesia djuga ambil bagian jang penting dalam mengadakan perlawanan² terhadap Djepang.

Kesimpulan daripada semuanja ialah, bahwa walaupun semangat anti-Djepang dan anti-Belanda daripada Rakjat meluap, walaupun prestise politik Partai sangat tinggi karena politik anti-fasisnja jang konsekwen, walaupun situasi didalam dan diluarnegeri sangat baik untuk suatu Revolusi, tetapi tugas untuk menghadapi Revolusi jang meletus dalam bulan Agustus 1945 adalah sangat berat bagi Partai, karena Partai tidak menjimpulkan pengalaman²nja dalam tingkat pertama dan tingkat kedua mengenai front persatuan, dan karena masih tetap tidak berpengalaman dalam soal pembangunan Partai. Disamping itu Partai djuga tidak berpengalaman dalam perdjuangan bersendjata, sesuatu jang sangat diperlukan bagi Partai jang berada didalam Revolusi.

III

Revolusi Agustus Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Kedua (1945 — 1951)

PKI berada dalam Revolusi Agustus dalam keadaan dimana belum menjimpulkan pengalaman²nja mengenai front persatuan, dimana masih tetap tidak berpengalaman dalam pembangunan Partai dan tidak berpengalaman dalam perdjuangan bersendjata.

Atas desakan massa dengan djurubitjaranja pemimpin² revolusioner jang masih muda², diantaranja terdapat anggota² PKI jang selama pendudukan Djepang memimpin organisasi² dibawah tanah, pada tanggal 17 Agustus 1945 diproklamasikan Republik Indonesia. Proklamasi 17 Agustus 1945 ini adalah pendjelmaan daripada hasrat merdeka Rakjat Indonesia jang selama lebih 3 abad pendjadjahan Belanda belum pernah padam dan dalam masa pendudukan Djepang hasrat ini bertambah besar.

Kaum buruh, kaum tani, golongan pemuda dan peladjar progresif Indonesia, dengan mengambil tjontoh dari banjak negeri di Eropa jang membebaskan diri dari imperialisme sesudah tentara fasis dikalahkan, serta mendapat inspirasi dari perdjuangan kemerdekaan jang besar dari Rakjat Tiongkok, mengerti akan kemungkinan² suatu revolusi jang telah ditentukan oleh sedjarah. Pada saat proklamasi dinjatakan, ketjuali tentara

Djepang jang sudah kalah, tidak ada pasukan tentara lainnja di Indonesia (ketjuali di Irian Barat). Situasi jang baik ini digunakan setjara tepat oleh Rakjat Indonesia.

Kaum buruh, kaum tani, golongan pemuda dan peladjar progresif dengan gigih mempertahankan Republik Indonesia, mula² melawan tentara Djepang, kemudian melawan tentara Inggeris, dan dalam dua perang kolonial melawan tentara Belanda.

Walaupun perdjuangan Rakjat Indonesia ini banjak mengalirkan darah patriot² dan walaupun diadakan bermatjam² pertjobaan militer oleh imperialis Belanda untuk menghantjurkan Republik, tetapi Republik tetap berdiri.

Belanda hanja berhasil dalam usahanja untuk melemahkan Republik dengan menggunakan penasehat² Inggeris dan Amerika serta bantuan kakitangannja orang² Indonesia sendiri, dengan menempuh djalan pandjang, djalan „perundingan setjara damai", intrig dan provokasi, persetudjuan² jang menguntungkan imperialisme dibawah antjaman meriam dan bom.

Kaum sosialis kanan dibawah pimpinan Sutan Sjahrir, jang sedjak permulaan Revolusi sudah menguasai pemerintahan, adalah pemegang² rol penting dalam melajani politik „perundingan setjara damai" dibawah antjaman meriam dan bom. Ini dimungkinkan, karena massa Rakjat Indonesia, berhubung dengan penindasan kolonial jang lama, tak dapat mempunjai barisan jang tjukup menguasai adjaran² revolusioner dari Marx, Engels, Lenin dan Stalin.

Revolusi Agustus adalah Revolusi daripada front persatuan nasional, dimana pukulan dipusatkan dan ditudjukan pada imperialisme asing dan dimana burdjuasi nasional memberikan sokongannja pada Revolusi.

Mengenai front persatuan nasional selama revolusi (1945-1948) dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan bahwa :

„Burdjuasi nasional kembali masuk kedalam front persatuan setelah melihat bahwa kekuatan Revolusi Rakjat adalah besar. Revolusi Rakjat jang mempunjai kekuatan besar telah membikin burdjuasi nasional pada tahun² permulaan revolusi mempunjai sikap jang teguh".

Tetapi, dikatakan lebih landjut, „Kelemahan Partai dilapangan politik, ideologi dan organisasi menjebabkan Partai tidak mampu memberikan pimpinan kepada keadaan objektif jang sangat baik ketika itu".

Mengenai Partai, dalam hubungan dengan burdjuasi nasional ini dikatakan bahwa :

„Dalam revolusi ini Partai telah meninggalkan kebebasannja dalam politik, ideologi dan organisasi dan Partai tidak mementingkan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, dan inilah sebab pokok daripada kegagalan revolusi. Lemahnja pimpinan revolusi menjebabkan revolusi terus-menerus mengalami kekalahan² dilapangan militer, politik dan ekonomi dan kekalahan² ini telah membikin ragu burdjuasi nasional dan achirnja mereka memilih fihak kaum komprador dan imperialis. Resolusi PKI 'Djalan Baru untuk Republik Indonesia' jang disahkan oleh Konferensi PKI bulan Agustus 1948 adalah djalan keluar dari keadaan sulit jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu. Tetapi pelaksanaan resolusi ini didahului oleh provokasi pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang menelorkan 'Peristiwa Madiun'."

Satu hal jang sangat menguntungkan jalah, bahwa pada permulaan Revolusi dapat didatangkan dari Australia dan Eropa buku² teori mengenai Marxisme-Leninisme. Tetapi buku² teori ini ditulis dalam bahasa asing, terutama dalam bahasa Inggeris dan Belanda, sehingga hanja terbatas sekali kader² jang dapat mempeladjarinja. Pekerdjaan menterdjemahkan buku² teori kedalam bahasa Indonesia sangat kurang mendapat per-

hatian dari elemen² jang berkuasa didalam pimpinan Partai ketika itu. Tetapi walaupun demikian, buku² teori ini telah memungkinkan lahirnja tulangpunggung Partai dari kalangan kader² Partai jang mempunjai kesempatan mempeladjari sendiri buku² ini. Walaupun tidak mungkin dalam djumlah jang banjak, tetapi ini adalah kemungkinan pertama kali bagi PKI untuk melahirkan tulangpunggung jang berteori dari kalangannja, dan ini merupakan salah-satu djaminan jang penting untuk perkembangan PKI selandjutnja.

Selama revolusi Partai mempunjai kekuatan² bersendjata, tetapi Partai tidak mampu menguasainja. Setjara tidak teratur kader² Partai mempeladjari ilmu kemiliteran dan ilmu peperangan revolusioner. Beladjar dari perang revolusioner Rakjat Tiongkok, Kawan Amir Sjarifuddin, jang beberapa kali mendjabat menteri Pertahanan dalam pemerintahan, berdjuang untuk memenangkan fikiran, bahwa perang gerilja adalah salah-satu bentuk perdjuangan jang tepat untuk memenangkan revolusi. Kawan Amir Sjarifuddin harus berdjuang keras melawan fikiran² dari pemimpin² militer jang memandang rendah perang gerilja. Disatu fihak kawan Amir Sjarifuddin berhasil memenangkan fikirannja, tetapi difihak lain pelaksanaannja mendapat rintangan² karena ditentang oleh mereka jang menganggap rendah perang gerilja, karena kekurangan kader militer jang mengerti, dan karena dipersulit oleh tidak adanja politik front persatuan dan politik pembangunan Partai jang tepat.

Salahsatu kesalahan pokok daripada Partai dalam beladjar dari Revolusi Tiongkok ketika itu jalah, bahwa Partai hanja berusaha untuk mengetahui persamaan antara revolusi Tiongkok dan revolusi Indonesia, tetapi tidak berusaha untuk mengetahui perbedaan², tidak melihat keadaan jang chusus di Indonesia.

Menurut pengalaman di Tiongkok, untuk suatu negeri jang terbelakang seperti Indonesia, peperangan gerilja, pembentukan daerah² gerilja bebas dan pengorga-

nisasian tentara pembebasan Rakjat dalam daerah^2 ini adalah satu diantara bentuk perdjuangan jang tepat untuk mentjapai kebebasan nasional jang penuh. Tetapi di Indonesia bentuk perdjuangan ini tidak mendapat kemungkinan se-luas^{2}nja seperti di Tiongkok. Ini disebabkan oleh karena keadaan^2 chusus di Indonesia.

Sjarat^2 jang paling menguntungkan untuk bentuk peperangan gerilja jalah daerah^2 jang luas, daerah pegunungan dan hutan^2 jang luas serta jang djauh letaknja dari kota^2 dan djalan^2 perhubungan. Keadaan di Indonesia hanja memenuhi sebagian dari sjarat^2 ini.

Selandjutnja, dari pengalaman kaum Komunis Tiongkok dapat kita ketahui bahwa kaum Komunis Tiongkok mendapat daerah belakang jang bisa dipertjaja hanja setelah mereka mentjapai daerah Tung Pei (Mantjuria) jang berbatasan dengan Sovjet Uni. Setelah mereka mendapatkan Sovjet Uni sebagai daerah belakangnja, Tjiang Kai-sek tidak bisa lagi mengepung kekuatan^2 revolusi Tiongkok. Lagi pula setelah bisa menghindarkan diri dari bahaja kepungan musuh, maka kaum Komunis Tiongkok berada dalam kedudukan mengadakan serangan^2 berentjana terhadap pasukan^2 Tjiang Kai-sek.

Revolusi Indonesia tidak mempunjai sjarat^2 demikian itu. Indonesia adalah negeri jang terdiri dari pulau^2. Tentara pembebasan Rakjat tidak bisa menjandarkan diri pada negara tetangga jang bersahabat sebagai daerah belakangnja.

Apakah dengan mengemukakan kenjataan^2 diatas berarti bahwa peperangan gerilja tidak bisa digunakan di Indonesia ? Samasekali tidak demikian. Tetapi jang seharusnja kita lakukan, untuk membikin tjara peperangan gerilja lebih efektif dalam keadaan^2 jang berlangsung di Indonesia, jalah mengkombinasi tjara peperangan gerilja dengan aksi^2 revolusioner kaum buruh di-kota^2 jang diduduki oleh musuh, dengan aksi^2 pemogokan ekonomi dan politik jang bersifat umum. Dalam

keadaan² seperti di Indonesia, adalah mempunjai arti jang istimewa pemogokan² kaum buruh disemua lapangan perhubungan, jaitu kereta-api, mobil, lautan, udara, sebab pemogokan² umum oleh proletariat di-lapangan² ini bisa sangat melemahkan musuh revolusi dan dengan demikian berarti memberi bantuan jang kuat kepada perdjuangan gerilja. Pekerdjaan didaerah pendudukan Belanda jang ditudjukan untuk mengorganisasi kaum buruh dan memimpin aksi² kaum buruh sangat tidak mendapat perhatian kaum Komunis selama Revolusi Agustus.

Selain daripada itu, selama revolusi Agustus PKI tidak melakukan pekerdjaan jang intensif dikalangan tenaga² bersendjata Belanda jang tidak sedikit terdiri dari anak² kaum tani dan kaum buruh jang bisa ditarik kefihak revolusi. Padahal pekerdjaan revolusioner jang intensif di-tengah² kekuatan bersendjata musuh dapat sangat melemahkan kekuatan musuh dan ini berarti bantuan jang penting kepada perdjuangan gerilja.

Djadi, peperangan gerilja selama Revolusi Agustus bisa meluas dan dikonsolidasi djika PKI ketika itu meletakkan pemetjahannja dalam pekerdjaan mengkombinasi tiga bentuk perdjuangan, jaitu perdjuangan gerilja didesa (terutama terdiri dari kaum tani), aksi² revolusioner oleh kaum buruh di-kota² jang diduduki oleh Belanda dan pekerdjaan jang intensif dikalangan tenaga bersendjata Belanda.

Kekalahan² dalam perdjuangan bersendjata dan kendornja semangat revolusioner didalam kekuatan bersendjata senantiasa berakibat mundurnja pekerdjaan front persatuan dan pembangunan Partai. Tanda² daripada kekalahan Revolusi Agustus nampak setelah beberapa bagian daripada kekuatan bersendjata, dengan dikendalikan oleh orang² reaksioner, menentang gerakan kaum buruh dan kaum tani.

Dalam keadaan dimana Revolusi Agustus hampir kalah, PKI dalam Konferensinja bulan Agustus 1948,

atas usul Kawan Musso, mensahkan sebuah resolusi jang bernama **„Djalan Baru Untuk Republik Indonesia"** sebagai djalan keluar dari keadaan pelik jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu.

Resolusi „Djalan Baru" telah mengingatkan Partai akan kewadjiban²nja jang terpenting, jang selama revolusi Agustus dilalaikan atau tidak dikerdjakan samasekali :

Mengenai **front persatuan** dikatakan bahwa selama revolusi

„kaum Komunis telah lalai mengadakan front nasional sebagai sendjata revolusi nasional terhadap imperialisme. Walaupun kemudian mereka mulai sedar akan kepentingan front nasional itu, akan tetapi kaum Komunis belum faham sungguh² tentang teknik untuk membentuknja. Beberapa matjam bentuk front nasional selama tiga tahun ini telah didirikan, akan tetapi selalu tinggal diatas kertas belaka, hanja berupa konvensi diantara organisasi² atau diantara pemimpin² sadja, sehingga djikalau ada sedikit perselisihan diantara pemimpin² front nasional itu lalu menjebabkan bubarnja. PKI berkejakinan, bahwa pada saat ini Partai klas buruh tidak dapat menjelesaikan sendiri revolusi demokrasi burdjuis ini dan oleh karena itu PKI harus bekerdja bersama dengan partai² lain. Kaum Komunis sudah semestinja harus berusaha mengadakan persatuan dengan anggota² partai² dan organisasi² lain. Satu²nja persatuan sematjam itu jalah front nasional".

Mengenai inisiatif jang harus diambil oleh kaum Komunis dalam membentuk front nasional dikatakan, bahwa inisiatif ini

„sekali-kali tidak berarti, bahwa kaum Komunis memaksa partai lain atau orang lain supaja mengikutinja, melainkan PKI harus mejakinkan dengan setjara sabar kepada orang² jang tulus hati, bahwa satu²nja djalan

untuk mendapat kemenangan jalah membentuk front nasional jang disokong oleh semua Rakjat jang progresif dan anti-imperialis. Tiap Komunis harus jakin benar², bahwa dengan tidak adanja front nasional kemenangan tidak akan datang".

Mengenai **perdjuangan bersendjata** dikatakan dalam resolusi „Djalan Baru", bahwa perdjuangan ini harus diutamakan. Perdjuangan bersendjata harus diutamakan karena imperialis Belanda terus-menerus berusaha memperkuat tenaga militernja. Selandjutnja dikatakan bahwa

„Tentara sebagai alat kekuasaan negara jang terpenting harus istimewa mendapat perhatian. Kader² dan anggota²nja harus diberi pendidikan istimewa jang sesuai dengan kewadjiban tentara sebagai aparat terpenting untuk membela revolusi nasional kita jang berarti pula membela kepentingan Rakjat pekerdja. Tentara harus bersatu dengan dan disukai oleh Rakjat. Tentara harus dipimpin oleh kader² jang progresif. Dengan sendirinja dan terutama dikalangan kader²nja harus dibersihkan dari anasir² jang reaksioner dan kontra-revolusioner".

Resolusi tsb. mengkritik kelalaian memberikan djaminan kepada anggota² ketentaraan dan kepolisian-negara chususnja, dan kepada Rakjat pekerdja umumnja (buruh dan pegawai negeri), sehingga menjebabkan terlantarnja nasib mereka.

Mengenai **Partai** dikatakan bahwa kesalahan pokok dari kaum Komunis jalah telah mengetjilkan rol PKI sebagai satu²nja kekuatan jang seharusnja memegang pimpinan klas buruh dalam mendjalankan revolusi. Berdasarkan kesalahan ini resolusi „Djalan Baru" mengatakan bahwa PKI memutuskan memadjukan usul :

„supaja diantara tiga Partai jang mengakui dasar² Marxisme-Leninisme (PKI, Partai Sosialis dan Partai Buruh Indonesia — DNA) jang sekarang telah ter-

gabung dalam Front Demokrasi Rakjat serta telah mendjalankan aksi bersama, berdasarkan program bersama, se-lekas²nja diadakan fusi (peleburan), sehingga mendjadi satu Partai Klas buruh dengan memakai nama jang bersedjarah, jaitu Partai Komunis Indonesia ......"

Berhubung dengan sokongan PKI pada politik reaksioner dari kaum sosialis kanan jang dipelopori oleh Sutan Sjahrir, resolusi „Djalan Baru" menjatakan bahwa dengan menjokong politik kaum sosialis kanan itu, PKI sudah membikin dua matjam kesalahan :

Kesalahan pertama, *bahwa PKI tidak memahami adjaran revolusioner, „bahwa revolusi nasional anti-imperialis dizaman sekarang ini sudah mendjadi bagian daripada revolusi proletar dunia", bahwa „revolusi nasonal di Indonesia harus berhubungan erat dengan tenaga² anti-imperialis lainnja didunia, jaitu perdjuangan revolusioner diseluruh dunia, baik dinegeri-negeri djadjahan atau negeri setengah-djadjahan, maupun di negeri-negeri kapitalis ......"*

Kesalahan kedua, *bahwa oleh PKI „tidak tjukup dimengerti perimbangan kekuatan antara Sovjet Uni dan imperialisme Inggeris-USA, setelah Sovjet Uni berhasil dengan sangat tjepatnja menduduki seluruh Mantjuria. Pada waktu itu sudah ternjata kedudukan Sovjet Uni jang sangat kuat dibenua Asia, jang mengikat banjak tenaga militer daripada imperialisme USA, Inggeris dan Australia dan dengan demikian memberi kesempatan baik bagi Rakjat Indonesia untuk memulai revolusinja. Pada saat itu kaum Komunis Indonesia sudah mem-besar²kan kekuatan Belanda dan imperialisme lainnja dan mengetjilkan kekuatan revolusi Indonesia serta golongan anti-imperialis lainnja".*

Resolusi menjatakan bahwa PKI mengubah politiknja, jaitu dengan tegas membatalkan persetudjuan Linggardjati dan Renville, jang dalam prakteknja telah men-

djadi sumber daripada ber-matjam² keruwetan diantara pemimpin² dan Rakjat djelata. Penolakan persetudjuan Linggardjati dan Renville berarti djuga selfkritik jang keras dikalangan PKI.

Disimpulkan dalam Resolusi tsb. bahwa kesalahan² prinsipiil daripada PKI selama Revolusi Agustus jalah karena lemahnja ideologi Partai. Berhubung dengan ini diputuskan bahwa anggota² Partai harus mempeladjari teori Marxisme-Leninisme. Tiap² Komunis diwadjibkan membatja dan mempeladjari teori revolusioner dan diwadjibkan mengadakan kursus² dikalangan kaum buruh dan kaum tani, agar supaja dengan demikian mereka selalu dapat menghubungkan teori dan praktek dengan erat. Teori jang tidak dihubungkan dengan massa tidak dapat merupakan kekuatan, akan tetapi sebaliknja jang berhubungan erat dengan massa merupakan kekuatan jang maha hebat.

Demikianlah, dengan resolusi „Djalan Baru" diletakkan dasar² untuk pekerdjaan jang lebih baik daripada PKI dilapangan front persatuan, perdjuangan bersendjata dan pembangunan Partai. Resolusi „Djalan Baru" adalah merupakan hukuman jang tidak mengenal ampun terhadap oportunisme didalam dan diluar Partai. Ia adalah langkah penting untuk menjelematkan revolusi Indonesia jang sedang dalam bahaja dan langkah penting jang pertama untuk membangun Partai tipe Lenin dan Stalin.

Politik baru PKI telah memungkinkan timbulnja pasang baru dalam revolusi Indonesia. Rapat² umum jang diadakan oleh PKI, dimana program baru PKI didjelaskan, mendapat kundjungan puluhan sampai ratusan ribu orang. Massa menjambut adjakan PKI dengan antusias untuk meneruskan peperangan kemerdekaan melawan imperialisme Belanda. Kedok pemerintah reaksioner jang berkuasa ketika itu dan kedok partai Masjumi jang anti-Komunis mulai terbuka dihadapan massa. Massa

mulai memahamkan bahwa djalan baru jang ditundjukkan oleh PKI adalah satu^{2}nja djalan untuk memenangkan revolusi.

Takut akan pasang baru dalam revolusi Indonesia, imperialisme Belanda dan Amerika dengan kakitangannja orang^2 Indonesia mempergiat usahanja dan menetapkan tindakan^{2}nja untuk menghantjurkan PKI dan gerakan kemerdekaan jang dipimpin oleh PKI.

Achirnja bulan Agustus 1948 timbul provokasi^2 di Solo dan kemudian dibeberapa tempat lain. Opsir^2 tentara jang revolusioner dibunuh setjara pengetjut. Kantor^2 serikatburuh^2 dan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) diduduki dengan paksa oleh pasukan tentara jang tertentu. Kaum sosialis kanan, kaum trotskis dan partai Masjumi merupakan pembantu^2 imperialis jang giat dalam merealisasi politik anti-Komunis.

Dalam pertengahan September 1948 terdjadi insiden di Madiun dikalangan tentara, antara golongan jang menjetudjui politik reaksioner dan provokatif dari pemerintah ketika itu dengan golongan jang tetap setia pada revolusi. Kedjadian ini disebul oleh pemerintah Hatta dan dengan mengatakan, bahwa di Madiun terdjadi perebutan kekuasaan oleh kaum Komunis dan kaum Komunis mendirikan negara Sovjet. Dengan alasan dusta ini pemerintah menjerukan kepada semua aparatnja untuk mengedjar, menangkap dan membunuh anggota^2 serta pengikut^2 PKI. Dengan ini mengamuklah teror putih jang kedua, duplikat daripada teror putih Pemerintah Belanda th. 1926-1927. Tetapi jang kedua ini lebih kedjam dan lebih ganas dari jang pertama. Djuga anggota^2 Masjumi dimobilisasi untuk mengedjar, menangkap dan membunuh Komunis. Dalam keadaan demikian tidak ada djalan lain bagi kaum Komunis ketjuali mengangkat sendjata dan membela diri dengan sekuat tenaga terhadap teror putih jang sedang mengamuk.

Provokasi Madiun adalah satu persiapan untuk perang kolonial Belanda jang baru jang terdjadi dalam bulan Desember 1948, dan semuanja ini merupakan persiapan untuk memaksa Indonesia lebih djauh berkapitulasi kepada imperialisme Belanda. Memang, tidak lama kemudian diadakan gentjatan sendjata dengan Belanda jang diikuti oleh Konferensi Medja Bundar dinegeri Belanda.

Selama peperangan melawan Belanda pada achir tahun 1948 sampai permulaan tahun 1949 kader² dan anggota² PKI, termasuk mereka jang dikeluarkan atau melarikan diri dari pendjara² pemerintah Hatta, dengan gagahberani ambil bagian dalam membela Republik Indonesia di-front² terdepan. Kenjataan ini membuka mata Rakjat akan kepalsuan fitnahan² kaum reaksioner jang dilemparkan kepada PKI selama „Peristiwa Madiun". Perlawanan PKI jang gigih terhadap tentara Belanda menaikkan prestise politik PKI dimata Rakjat dan ini telah membikin pemerintah tidak mungkin mengeluarkan PKI dari undang².

Pada tanggal 2 November 1949 ditandatanganilah persetudjuan KMB jang chianat oleh fihak Indonesia dan fihak keradjaan Belanda. Selama perundingan Amerika Serikat menempatkan Marle Cochran di Nederland, sebagai tukang bagi instruksi kiri dan kanan.

Keadaan front persatuan sedjak Provokasi Madiun (1948) sampai turunpanggungnja pemerintah Masjumi, Kabinet Sukiman (1951), dalam laporan umum kepada Kongres ke-V PKI dikatakan bahwa :

„burdjuasi nasional memisahkan diri dari front persatuan anti-imperialisme dan memihak pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang memprovokasi 'Peristiwa Madiun'. Burdjuasi nasional ikut berkapitulasi kepada imperialisme dengan menjetudjui persetudjuan KMB jang chianat ...... Politik burdjuasi nasional jang memisahkan diri dari front persatuan terasa sa-

ngat berat bagi Partai, karena Partai, berhubung kelemahan pekerdjaannja dikalangan kaum tani, belum dapat bersandar kepada kaum tani. Keadaan ini memaksa Partai mendjalankan taktik untuk mendapatkan waktu guna menarik kembali burdjuasi nasional kedalam front persatuan anti-imperialisme dan untuk memperbaiki serta memperkuat pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani. Kebenaran taktik Partai ini dibuktikan oleh perkembangan politik dalamnegeri jang baru jang dimulai dalam tahun 1952".

Kesimpulan daripada semuanja jalah :

Revolusi Agustus (1945-1948) telah mengalami kekalahan karena PKI dalam menghadapi revolusi ini masih belum menjimpulkan pengalaman²nja dalam soal front persatuan dan tidak berpengalaman dalam soal perdjuangan bersendjata dan dalam soal pembangunan Partai.

Tetapi walaupun revolusi ini kalah, ia telah membikin PKI berpengalaman dalam front persatuan. Revolusi ini telah memberikan pengalaman jang penting pada PKI tentang sifat bimbang daripada burdjuasi nasional, bahwa dalam keadaan jang tertentu klas ini bisa ikut dan bersikap teguh berfihak pada revolusi, tetapi dalam keadaan lain ia bisa gontjang dan mengchianat. Oleh karena itu proletariat dan PKI harus senantiasa tidak henti²nja menarik burdjuasi kedalam revolusi, tetapi djuga harus ber-djaga² akan kemungkinan mereka mengchianati revolusi. Sifat dualisme dari burdjuasi nasional Indonesia sangat mempengaruhi garis politik dan pembangunan Partai. Madju mundurnja Partai dan madju mundurnja revolusi banjak tergantung pada hubungan Partai dengan burdjuasi nasional. Demikianlah pula sebaliknja.

Dalam berserikat dengan burdjuasi nasional Partai tidak boleh meninggalkan kebebasannja dan tidak boleh melengahkan sekutu jang paling bisa dipertjaja, jang paling banjak djumlahnja, jaitu kaum tani.

Revolusi ini djuga telah membikin PKI mendjadi berpengalaman mengenai soal pembangunan Partai, telah membikin kader² PKI lebih mengerti tentang keadaan masjarakat Indonesia, tentang tanda² istimewa dan hukum² revolusi Indonesia, telah memungkinkan kader² PKI mempeladjari teori Marxisme-Leninisme dan beladjar memperpadukan teori Marxisme-Leninisme dengan praktek revolusi Indonesia.

Djuga satu pengalaman, bahwa dalam revolusi, perdjuangan bersendjata adalah bentuk perdjuangan jang terpenting. Perkembangan Partai, disamping sangat tergantung pada front persatuan, djuga sangat tergantung pada perdjuangan bersendjata. Madju mundurnja perdjuangan bersendjata sangat berpengaruh pada madju-mundurnja front persatuan dan Partai.

Walaupun tidak setjara lengkap, pengalaman² selama revolusi telah disimpulkan dalam resolusi „Djalan Baru". Resolusi „Djalan Baru" merupakan langkah pertama jang penting dalam mentjiptakan satu Partai Komunis jang dibolsjewikkan, jang meluas keseluruh negeri, jang berhubungan erat dengan massa dan jang diperkokoh dalam ideologi, politik dan organisasi.

„Peristiwa Madiun" telah membikin kader² dan anggota² PKI mendjadi lebih waspada dan lebih militant.

IV

Peluasan Front Persatuan Dan Pembangunan Partai (1951 — ......)

Periode ini dimulai dengan sidang **Pleno Central Comite** dalam bulan April 1951 jang berhasil merentjanakan Konstitusi PKI. Rentjana Konstitusi ini setelah disampaikan kepada organisasi² bawahan telah menimbulkan diskusi jang luas didalam Partai. Dengan tidak menunggu pensahannja oleh Kongres, seluruh Partai serempak bersedia menggunakan rentjana Konstitusi ini sebagai pegangan dalam aktivitet pembangunan Partai se-hari², dan pengalaman² praktis jang didapat dari pelaksanaan Konstitusi ini akan didjadikan bahan² untuk membikin amandemen².

Diskusi dan pelaksanaan rentjana Konstitusi PKI sangat mendorong perkembangan Partai, meninggikan tingkat politik anggota² Partai, menghidupkan demokrasi intern Partai, menghidupkan kritik dan selfkritik didalam Partai, memperkuat disiplin, ideologi dan kesatuan tenaga Partai. Partai mulai mengerti dan mulai melaksanakan dua tugasnja jang pokok, jaitu : tugas penggalangan front persatuan dan tugas pembangunan Partai. Semuanja ini terdjadi dibawah kekuasaan pemerintah reaksioner, pemerintah Sukiman (Masjumi).

Karena sedar akan bahaja jang mengantjam dari gerakan Rakjat revolusioner dan dari PKI jang sedang

tumbuh, karena melihat bahwa „Provokasi Madiun" ternjata tidak „mematikan" gerakan revolusioner dan PKI, kaum imperialis asing dan kaum reaksioner dalam-negeri mendjadi matagelap dan membikin komplotan lagi untuk menghantjurkan PKI. Sekarang tidak dengan provokasi di Solo atau di Madiun, tetapi dengan satu „serangan" terhadap pos polisi di Tandjung Priok, jang oleh pemerintah Sukiman diproklamasikan sebagai „serangan Komunis"! Kira² 2000 orang Komunis dan orang² progresif lainnja ditangkap dan dimasukkan kedalam pendjara. Tetapi atas desakan Rakjat, sesudah ber-bulan² meringkuk didalam pendjara, semua dikeluarkan dengan tak seorangpun bisa dihadapkan kemuka pengadilan. Gagalnja Sukiman (Masjumi) dengan Razzia Agustusnja adalah menundjukkan bahwa gerakan revolusioner di Indonesia sudah bangun kembali dan mempunjai kekuatan.

Masih didalam suasana Razzia Agustus, pada permulaan tahun 1952, PKI mengadakan **Konferensi Nasional** jang membitjarakan setjara mendalam politik terhadap pemerintah Sukiman. Konferensi memutuskan bahwa pemerintah Sukiman harus didjatuhkan dengan membentuk front anti pemerintah Sukiman jang luas, dengan berusaha menarik burdjuasi nasional. Mengenai gerombolan DI-TII jang pada waktu itu melakukan teror besar²an di Djawa Barat dan Djawa Tengah, Konferensi berpendapat bahwa gerombolan² ini adalah alat kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri untuk mendjepit gerakan Rakjat revolusioner diantara kekuatan² reaksioner jang ada di-kota² dengan jang ada di-desa², agar dengan demikian kaum reaksioner dapat menghantjurkan gerakan revolusioner dan dapat berkuasa penuh atas seluruh negeri. Konferensi memutuskan, supaja segenap kekuatan Partai dikerahkan, dan ber-sama² dengan aparat² negara dan partai² serta organisasi² demokratis lainnja menghantjurkan gerombolan² teroris

DI-TII. Selain daripada itu Konferensi mengambil putusan² penting untuk memperkuat ideologi dan organisasi Partai. Untuk memungkinkan pelaksanaan tugas Partai jang berat dan pelik ketika itu, Konferensi memutuskan untuk meluaskan keanggotaan Partai.

Dengan desakan jang terus-menerus dari gerakan Rakjat jang demokratis, dengan makin tjondongnja burdjuasi nasional kekiri, dan sebagai hasil daripada pertentangan² dikalangan golongan² jang berkuasa didalamnegeri, pemerintah Sukiman terpaksa turun panggung dan pada tanggal 1 April 1952 berdirilah pemerintah Wilopo (PNI) jang segi² politiknja jang madju disokong oleh PKI. Dalam pemerintah Wilopo ini duduk djuga menteri² dari Masjumi dan PSI. Karena tindakan² menteri² dari Masjumi dan PSI jang anti-Rakjat, seluruh kekuatan demokratis, termasuk PNI sendiri, mendjatuhkan kabinet Wilopo. Atas desakan jang lebih kuat dari Rakjat, pada tanggal 30 Djuli 1953 berdirilah pemerintah Ali Sastroamidjojo (PNI) tanpa Masjumi-PSI. PKI menjokong segi² jang madju dari politik pemerintah Ali Sastroamidjojo.

Terbentuknja pemerintah jang politiknja mempunjai segi² madju dan jang disokong oleh klas buruh dan Rakjat banjak, membuktikan adanja gelombang naik daripada gerakan revolusioner di Indonesia. Ini menundjukkan makin bersatunja kekuatan² nasional, termasuk burdjuasi nasional, dalam menghadapi kekuatan² reaksioner dari luar dan dalamnegeri. Dalam keadaan demikian, sampai batas² jang tertentu gerakan revolusioner dan PKI dapat berkembang.

Dalam gelombang naik daripada gerakan revolusioner ini, dalam bulan Oktober 1953 diadakan rapat **Pleno Central Comite PKI,** sebagai persiapan untuk Kongres Nasional ke-V PKI. Dalam sidang Pleno ini dimasukkan amandemen² untuk perbaikan rentjana Konstitusi, dibikin rentjana Program PKI, laporan umum kepada

Kongres dan putusan terhadap Tan Ling Djie-isme, jaitu aliran oportunis didalam Partai jang mau mengembalikan garis politik dan organisasi Partai kepada keadaan sebelum ada resolusi „Djalan Baru". Sidang Pleno Central Comite ini telah merumuskan usul² kepada Kongres untuk memetjahkan semua masaalah penting dan pokok daripada revolusi Indonesia.

Dalam bulan Maret 1954 dilangsungkan **Kongres Nasional Ke-V PKI** jang bersedjarah dengan tudjuan untuk mendjawab semua masaalah penting dan pokok daripada revolusi Indonesia, untuk pekerdjaan jang lebih baik daripada Partai dalam menggalang front persatuan, untuk mendjawab semua masaalah pokok pembangunan Partai dan untuk mengeratkan hubungan PKI dengan massa. Dalam Kongres ini disahkan semua dokumen jang dirantjangkan oleh Sidang Pleno Central Comite bulan Oktober 1953. Disamping itu disahkan pula Manifes Pemilihan Umum PKI dan diputuskan untuk memperluas keanggotaan dan organisasi Partai.

Setelah menganalisa keadaan masjarakat Indonesia, dalam Program PKI ditetapkan bahwa Indonesia sekarang adalah negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Berhubung dengan itu dikatakan :

„Selama keadaan di Indonesia masih tetap tidak berubah, artinja, selama kekuasaan imperialisme belum digulingkan dan sisa² feodalisme belum dihapuskan, Rakjat Indonesia takkan mungkin membebaskan diri dari keadaan melarat, terbelakang, pintjang dan tak berdaja dalam menghadapi imperialisme. Kekuasaan imperialisme dan sisa² feodalisme tidak akan hapus di Indonesia selama kekuasaan negara dinegeri kita dipegang oleh tuantanah dan komprador jang berhubungan erat dengan kapital asing karena mereka mau mempertahankan penindasan imperialis dan sisa² feodal dinegeri kita, karena mereka paling takut kepada Rakjat Indonesia.

„Djika Indonesia mau madju dari suatu negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal mendjadi negeri merdeka, demokratis, makmur dan madju, maka adalah soal jang pokok, diatas se-gala²nja, untuk mengganti pemerintah tuan² feodal dan komprador dan mentjiptakan pemerintah Rakjat, pemerintah Demokrasi Rakjat".

Mengenai pemerintah Rakjat dikatakan dalam Program PKI, bahwa pemerintah ini :

„akan merupakan pemerintah front persatuan nasional, jang dibentuk atas dasar persekutuan kaum buruh dan kaum tani dibawah pimpinan klas buruh. Mengingat terbelakangnja ekonomi negeri kita, PKI berpendapat bahwa pemerintah ini harus tidak merupakan pemerintah diktatur proletariat melainkan pemerintah diktatur Rakjat. Pemerintah ini bukannja harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis. Ia akan merupakan suatu pemerintah jang mampu mempersatukan semua tenaga anti-feodal dan anti-imperialis, jang mampu memberikan tanah dengan tjuma² kepada kaum tani, jang mampu mendjamin hak² demokrasi bagi Rakjat, suatu pemerintah jang mampu membela industri dan perdagangan nasional terhadap persaingan asing, jang mampu meninggikan tingkat hidup materiil kaum buruh dan menghapuskan pengangguran. Dengan singkat, ia akan merupakan suatu pemerintah Rakjat jang mampu mendjamin kemerdekaan nasional serta perkembangannja melalui djalan demokrasi dan kemadjuan".

Tetapi bagaimana djalannja untuk keluar dari keadaan setengah djadjahan dan setengah feodal dan untuk membentuk pemerintah Rakjat ? Program PKI mendjawab :

„Djalan keluar terletak dalam mengubah imbangan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rak-

jat difihak jang lain. Djalan keluar terletak dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama kaum buruh dan kaum tani".

Tentang rol kaum buruh dalam mengubah imbangan kekuatan ini dikatakan :

„Klas buruh harus memelopori perdjuangan seluruh Rakjat. Untuk tudjuan ini klas buruh sendiri harus meningkatkan aktivitetnja, mendidik dirinja sendiri dan mendjadi kekuatan jang besar dan sedar. Klas buruh tidak hanja harus melakukan perdjuangan untuk memperbaiki tingkat hidupnja, ia djuga harus meningkatkan tugas²nja ketingkat jang lebih luas dan lebih tinggi. Ia harus membantu perdjuangan klas² lainnja. Klas buruh harus membantu perdjuangan kaum tani untuk tanah, perdjuangan kaum intelegensia untuk hak²nja jang pokok, perdjuangan burdjuasi nasional melawan persaingan asing, perdjuangan seluruh Rakjat Indonesia untuk kemerdekaan nasional dan kebebasan² demokratis. Rakjat bisa mentjapai kemenangan hanja apabila klas buruh Indonesia sudah merupakan kekuatan jang bebas, sedar, matang dalam politik, terorganisasi dan mampu memimpin perdjuangan seluruh Rakjat, hanja apabila Rakjat sudah melihat klas buruh sebagai pemimpinnja".

Berdasarkan analisa daripada klas² didalam masjarakat Indonesia, Program PKI membikin djelas kawan dan lawan jang sungguh² didalam revolusi. Berdasarkan analisa ini djuga Kongres Nasional ke-V PKI memutuskan meletakkan kewadjiban penting diatas pundak PKI, jaitu kewadjiban membentuk front persatuan daripada semua kekuatan nasional daripada revolusi, jaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional. Front persatuan ini harus terbentuk berdasarkan persekutuan buruh dan tani, se-luas²nja dan hasil perdjuangan revolusioner daripada massa. Inilah sjarat bagi Rakjat Indonesia untuk mendirikan suatu pemerin-

tah Rakjat, untuk mengalahkan lawan² revolusi, jaitu kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador.

Untuk menggalang front persatuan nasional jang sungguh², kewadjiban PKI jang per-tama² jalah menarik kaum tani kedalam front persatuan nasional. Tentang ini dikatakan dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V :

„.... agar kaum tani dapat ditarik, kewadjiban jang terdekat daripada kaum Komunis Indonesia jalah melenjapkan sisa² feodalisme ... Langkah pertama dalam pekerdjaan dikalangan kaum tani jalah membantu perdjuangan mereka untuk kebutuhan se-hari², untuk mendapatkan tuntutan-bagian kaum tani. Dengan demikian berarti mengorganisasi dan mendidik kaum tani kearah tingkat perdjuangan jang lebih tinggi. Inilah dasar untuk membentuk persekutuan kaum buruh dan kaum tani sebagai basis daripada front persatuan nasional jang kuasa".

Mengenai perdjuangan parlementer dan sokongan PKI pada pemerintah Wilopo dan kemudian pemerintah Ali Sastroamidjojo Program PKI menjatakan :

„PKI memandang pekerdjaan dalam parlemen bukan sebagai pekerdjaan Partai jang pokok dan tidak memandang perdjuangan parlementer sebagai satu²nja bentuk perdjuangan".

Tetapi ini tidak berarti bahwa PKI mengabaikan pemilihan umum dan perdjuangan parlementer, dan bahwa PKI mengambil sikap jang satu dan sama terhadap pemerintah² jang ada sampai sekarang dan terhadap pemerintah² jang akan ada dikemudian hari sampai terbentuknja pemerintah Demokrasi Rakjat.

„PKI", kata program tsb., *„mendasarkan politiknja atas analisa Marxis mengenai keadaan jang kongkrit dan perimbangan kekuatan. PKI telah ambil bagian dan terus akan ambil bagian jang paling aktif dalam*

perdjuangan parlementer. PKI, sedar sepenuhnja akan tanggungdjawab politiknja, mendjalankan pekerdjaan parlementer dengan penuh ke-sungguh²an. PKI bukannja tidak mem-beda²kan sikap terhadap tiap² pemerintah jang lampau. Dalam keadaan² jang tertentu Partai beroposisi terhadap pemerintah dan berseru kepada massa untuk menggulingkannja, dalam keadaan² lain Partai menjokong pemerintah dan dalam keadaan² jang lain lagi turut dalam pemerintah".

Perdjuangan parlementer dan sokongan PKI kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo djuga harus ditudjukan untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional.

Sebagaimana dikatakan dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V, kewadjiban menggalang front persatuan adalah kewadjiban urgen jang pertama dari PKI.

Kewadjiban urgen jang kedua daripada PKI jalah meneruskan pembangunan PKI jang meluas keseluruh negeri, jang mempunjai karakter massa jang luas dan jang sepenuhnja dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Mengenai ini Kongres mengingatkan akan perkataan kawan Stalin, bahwa kalau kita mau menang dalam revolusi kita harus mempunjai Partai revolusioner tipe Lenin, atau sebagai jang dikatakan oleh Mau Tje-tung, Partai tipe Lenin-Stalin.

Partai demikian tidak mungkin dibentuk djika PKI tidak menguasai teori Marxisme-Leninisme. Peranan pelopor daripada Partai hanja mungkin djika Partai dipimpin oleh teori jang madju. Hanja Partai jang menguasai teori Marxisme-Leninisme jang bisa memelopori dan memimpin klas buruh dan massa Rakjat banjak lainnja.

Kongres djuga berpendapat bahwa PKI hanja bisa memenuhi kewadjiban sedjarahnja jang besar dan berat

djika Partai terusmenerus melakukan perdjuangan jang tidak kenal ampun terhadap kaum oportunis kanan maupun „kiri" didalam barisannja sendiri. Berdasarkan ini Kongres membenarkan dan memperkuat putusan sidang Central Comite bulan Oktober 1953 mengenai Tan Ling Djie-isme. Kongres membikin resolusi chusus mengenai Tan Ling Djie-isme dan menjimpulkan, bahwa „Tan Ling Djie-isme sebenarnja sudah berkuasa didalam PKI selama revolusi tahun 1945-1948 dan sampai pada permulaan tahun 1951". Kongres menetapkan bahwa :

„Tan Ling Djie-isme dilapangan ideologi adalah subjektivisme, adalah aliran dogmatis dan empirisis didalam Partai, jang telah menjebabkan Partai membikin kesalahan² kanan dan „kiri" jang sangat merusak pertumbuhan Partai dan pertumbuhan gerakan revolusioner".

Kongres memperingatkan bahwa Partai tidak boleh sombong djika mentjapai kemenangan², Partai harus senantiasa melihat kekurangan² didalam pekerdjaannja, Partai harus berani mengakui kesalahan²nja dan dengan terang²an dan djudjur memperbaiki kesalahan²nja. Partai akan mendjadi tak terkalahkan djika Partai tidak takut pada kritik dan selfkritik, djika Partai tidak menjembunjikan kesalahan² dan kekurangan² dalam pekerdjaannja, djika Partai mengadjar dan mendidik kader²nja menarik peladjaran dari kesalahan² pekerdjaan Partai dan pandai memperbaikinja tepat pada waktunja.

Karena Indonesia adalah negeri burdjuis ketjil, artinja negeri, dimana perusahaan² pemilik² ketjil masih sangat banjak terdapat, maka ideologi burdjuasi ketjil, jaitu subjektivisme, mempunjai basis sosial jang kuat. Maka itu Kongres menetapkan bahwa bagi Partai adalah sangat penting melawan subjektivisme didalam Partai. Kedua matjam subjektivisme, jaitu dogmatisme dan empirisisme, adalah sama² berbahaja didalam Partai, bisa

menjebabkan Partai mendjalankan oportunisme kanan dan „kiri". Subjektivisme hanja bisa dilawan djika Partai mengadjar anggota²nja memakai metode Marxis-Leninis dalam menganalisa situasi politik dan dalam menghitung kekuatan klas, dan djika Partai memimpin perhatian anggota² kearah penjelidikan dan studi dilapangan sosial dan ekonomi.

Untuk mempersatukan massa pekerdja jang luas disekeliling Partai, Partai harus mengarahkan perhatian anggota²nja kepada pekerdjaan² praktis jang ketjil², jang remeh² jang ada hubungannja dengan kebutuhan se-hari² dari kaum buruh, kaum tani dan kaum intelektuil pekerdja. Pekerdjaan ini bukanlah pekerdjaan jang menjenangkan atau enak dan sonder kesukaran². Tetapi hanja inilah djalan untuk mengeratkan hubungan Partai dengan massa dan untuk tidak lagi mendjadikan Partai mangsa daripada sembojan² kekiri-kirian.

Demikian pokok² jang diputuskan untuk membangun Partai. Dengan ini kewadjiban kedua jang urgen daripada PKI mendjadi djelas. Dengan ini berarti PKI beladjar dari pengalamannja sendiri untuk membangun dan mendjadikan dirinja Partai tipe Lenin-Stalin.

Mengenai front persatuan dan pekerdjaan PKI untuk front persatuan sedjak tahun 1951 oleh Kongres disimpulkan sbb :

„.... persatuan dengan burdjuasi nasional makin bertambah erat, tetapi persekutuan kaum buruh dan kaum tani masih belum kuat. Dengan perkataan lain, Partai masih tetap belum mempunjai fondamen jang kuat. Dalam tingkat ini Partai dengan keras harus melawan penjelewengan kekanan jang memberi arti jang ber-lebih²an kepada persatuan dengan burdjuasi nasional dengan mengetjilkan arti pimpinan klas buruh dan arti persekutuan kaum buruh dan kaum tani. Bahaja ini jalah bahaja

melepaskan sifat bebas daripada Partai, bahaja meleburkan diri dengan burdjuasi. Disamping itu, sudah tentu Partai djuga harus dengan keras mentjegah penjelewengan kekiri, mentjegah sektarisme, jaitu sikap jang tidak mementingkan politik front persatuan dengan burdjuasi nasional dan memelihara front persatuan itu dengan sekuat tenaga. Karena klik burdjuasi komprador bersandar pada imperialisme jang berlainan, dan karena politik Partai sekarang ini per-tama² ditudjukan kepada imperialisme Belanda dan bukan kepada semua imperialisme asing, maka telah timbul pertentangan jang bertambah tadjam dikalangan kaum imperialis sendiri dan pertentangan² ini dengan sendirinja djuga timbul dikalangan komprador²nja. Terbentuknja front persatuan dengan burdjuasi nasional ini membukakan kemungkinan² baru bagi perkembangan dan pembangunan Partai dan bagi pekerdjaan Partai jang terdekat, jaitu menggalang persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme. Pembangunan Partai dan penggalangan persekutuan kaum buruh dan kaum tani adalah djaminan bagi pimpinan proletariat atas front persatuan nasional".

Kongres Nasional ke-V PKI, beladjar dari sedjarah PKI jang pandjang, dan berpedoman pada Marxisme-Leninisme, telah melikwidasi periode sebelum tahun 1951 didalam PKI. Dengan berhasilnja Kongres ini setjara definitif zaman lama jang gelap daripada Partai sudah ditutup untuk se-lama²nja, dan periode baru berkembang dengan suburnja, periode jang dimulai dalam tahun 1951.

Dalam bulan November 1954, dengan dilangsungkannja sidang **Pleno Central Comite ke-2,** periode baru ini dikembangkan dengan putusan untuk lebih memperluas front persatuan. Berdasarkan analisa keadaan politik di Indonesia, sidang Central Comite ini menetapkan bahwa PKI sudah mendjadi kekuatan nasional jang pen-

ting dan besar, jang tidak mungkin diabaikan oleh kawan maupun lawan. Berdasarkan analisa sedjarah dan keadaan kepartaian di Indonesia Central Comite memutuskan supaja PKI aktif mengusahakan adanja kerdjasama antara PKI dengan partai² lain, terutama dengan partai² Nasionalis dan partai² jang berdasarkan Islam. Tentang ini dikatakan dalam putusan tsb. a.l. :

„*Kerdjasama antara Partai dan massa Komunis dengan partai dan massa Nasionalis dan Islam bagi kita bukan hanja sesuatu jang dapat dibatasi sampai selesainja pemilihan umum jang akan datang, sebagaimana sering dikatakan oleh pemimpin² Nasionalis dan Islam. Kita menghendaki kerdjasama djuga sampai sesudah pemilihan umum, dengan tidak perduli siapa jang akan menang nanti. Dan apa jang kita inginkan ini adalah sesuai dengan sembojan Republik kita 'Bhinneka Tunggal Ika' (berbeda tetapi satu)".*

Putusan penting jang lain dari Central Comite ialah tentang tjara pimpinan kolektif

„*sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan ideologi dan organisasi, untuk membikin Partai lebih militant dan untuk mempererat hubungan Partai dengan massa. Dengan Partai jang demikian, persatuan jang lebih luas daripada semua kekuatan nasional pasti akan mendjadi kenjataan".*

Dari seluruh uraian diatas djelaslah, bahwa selama 35 tahun proses pembangunan dan pembolsjewikan Partai adalah sangat erat hubungannja dengan garis politik Partai, dengan tepat atau tidak tepatnja Partai memetjahkan masaalah front persatuan, terutama dalam mengatur hubungannja dengan burdjuasi nasional. Sebaliknja, semakin Partai dibolsjewikan, maka semakin tepatlah garis politik Partai dan semakin tepat pula Partai dapat memetjahkan masaalah front persatuan, terutama dalam mengatur hubungannja dengan burdjuasi nasional.

Setia pada sedjarahnja jang heroik dan patriotik, beladjar dari pengalamannja jang didapat dengan pengorbanan putera² Indonesia jang terbaik dan berpedoman pada Marxisme-Leninisme jang kreatif, PKI meneruskan tugas sedjarahnja. Dalam keadaan sekarang, PKI tidak akan henti²nja dan dengan sekuat tenaganja bekerdja untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional. Disamping itu, dengan tidak henti²nja dan dengan sekuat tenaganja PKI akan meneruskan pembangunan dan pembolsjewikan dirinja, sebagai djaminan pokok untuk selamat dan suksesnja front persatuan nasional.

Hidup front persatuan nasional!

Hidup Partai Komunis Indonesia!

Hidup adjaran Marx, Engels, Lenin dan Stalin jang kreatif dan djaja!